

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM BERTUTUR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KAMPUS UIN JAKARTA

Dwi Puji Anggraini¹, Tanti Ariana²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹*dwipuji.anggraini21@mhs.uinjkt.ac.id*, ²*tanti.ariana21@mhs.uinjkt.ac.id*

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memaparkan jenis, faktor penyebab terjadinya, dan bentuk pembagian unsur dari peristiwa alih kode dan campur kode pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Pembahasan dipaparkan dalam bentuk narasi dan tabel hasil penelitian. Sumber data diperoleh dari tuturan antarmahasiswa dalam proses interaksi atau percakapan yang dihasilkan oleh penutur yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, atau kalimat tuturan pada interaksi antarpenutur. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik kajian studi pustaka, observasi (tinjau langsung), dan pencatatan lapangan. Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa mahasiswa mengeluarkan ujaran yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Hasil penelitian memaparkan bahwa mahasiswa jurusan PBSI UIN Jakarta menuturkan tuturan yang melibatkan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan dipengaruhi oleh faktor mitra tutur. Sementara itu, adapun campur kode yang terjadi pada tuturan mahasiswa tersebut adalah campur kode ekstern dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris dan campur kode campuran yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dipengaruhi oleh faktor kebiasaan penutur dan latar belakang penutur. Bentuk penyisipan yang terjadi dalam ujaran tersebut adalah penyisipan kata.

Kata Kunci: Alih Kode; Campur Kode; Tuturan Mahasiswa; Sociolinguistik.

Abstract

The purpose of this study is to explain the types, factors that cause the occurrence, and the form of elemental division of code-switching and code-mixing events in students majoring in Indonesian Language and Literature Education at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta campus. This research belongs to qualitative research by applying descriptive qualitative method. The discussion is presented in the form of narratives and tables of research results. The data sources are obtained from the utterances between students in the process of interaction or conversation produced by speakers containing elements of code switching and code mixing. The speech analyzed in this study includes words, phrases, or sentences of speech in the interaction between speakers. In the process of data collection, this research uses literature review techniques, observation (direct review), and field notes. After the analysis, it is found that students make utterances that contain elements of code switching and code mixing. The results of the study explained that students majoring in PBSI UIN Jakarta said utterances involving internal code switching from Indonesian to Sundanese and were influenced by speech partner factors. Meanwhile, the code mix that occurs in the students' speech is external code mix from Sundanese to English and mixed code mix, namely Indonesian with Sundanese and English. The factors causing the occurrence of code-mixing events are

influenced by the speakers' habits and background factors. The form of insertion that occurs in the utterance is word insertion.

Keywords: *Code-Switching; Code-Mixing; Students Speech; Sociolinguistics.*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kehidupan manusia melibatkan interaksi sosial yang memerlukan komunikasi antar individu. Untuk berkomunikasi, manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat ekspresi. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna atau pesan kepada orang lain. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, pembicara dapat mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicara.

Tamboto (2021:70) mengemukakan bahwa pergantian macam bahasa tidak terlepas dari konteks di mana bahasa dipakai. Maksudnya, penggunaan suatu bahasa tidak hanya dimaknai dari kata-kata yang terdapat dalam kalimat, tetapi juga terkait erat dengan konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Ini berarti bahwa makna suatu ungkapan atau kata tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari struktur kalimatnya, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap situasi atau konteks di sekitarnya.

Dalam buku yang berjudul *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, Chaer (2020: 80) mengatakan bahwa alih kode dinyatakan sebagai suatu peristiwa dari kode satu ke kode lainnya. Peristiwa alih kode yang ada pada tuturan setiap individu dalam aktivitas interaksi manusia merupakan hal yang umum terjadi mengingat beragamnya kebiasaan individu khususnya dalam proses adaptasi di lingkungan baru.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bidang sosiolinguistik, yang merupakan disiplin ilmu yang memeriksa penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat. Kartika, Harida, dan Arifin (2020:297) mengatakan bahwa sosiolinguistik umumnya mempelajari kaitan antara masyarakat dan bahasa yang dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, penutur memiliki hak untuk menggunakan bahasa apa pun selama komunikasi terjalin dengan baik walaupun menggunakan sejumlah bahasa lebih dari satu sekalipun. Pada penelitian ini, objek kajian yang digunakan melibatkan peran masyarakat dalam hal ini khususnya masyarakat di lingkup kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lalu mencari kaitannya dengan tuturan mahasiswa yang memperlihatkan penggunaan alih kode dan campur kode. Sosiolinguistik mempelajari kaitan antara bahasa dengan masyarakat. Pergantian bahasa serta percampuran bahasa kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Tyas, Maspuroh, dan Adham (2022:1751), menyatakan bahwa bilingual dapat diartikan sebagai seseorang yang cakap melakukan dua bahasa secara bersamaan tanpa ada dorongan untuk menguasai sepenuhnya kedua bahasa atau lebih tersebut, melainkan hanya memiliki pemahaman dasar dari kedua bahasa atau lebih tersebut.

Juariah, Uyun, Nurhasanah, dan Sulastri (2020:328) menunjukkan bahwa keberadaan bilingualisme dan multilingualisme menjadi pemicu utama yang mendorong masyarakat memakai pengalihan dan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi. Alih kode bisa terjadi, contohnya, saat seseorang sedang berbicara menggunakan bahasa daerahnya lalu mengubah bahasa menjadi bahasa Indonesia, atau sebaliknya, bergantung

pada kondisi tertentu. Sebaliknya, pencampuran kode terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan penggunaan dari bahasa daerah atau bahasa asing dalam komunikasinya.

Trinaldi, dkk., (2022:32) mengemukakan bahwa peristiwa alih kode terjadi saat seseorang berbicara dan mengganti ke dalam bahasa lain atau dengan mengalihkan dari bahasa pertama ke bahasa kedua, sesuai dengan kondisi dan konteks pembicaraannya. Tetapi, terdapat kasus di mana penutur sengaja melakukan alih kode untuk menyesuaikan pembicaraan dengan lawan tutur guna menjaga kelancaran komunikasi.

Sosiolinguistik mempelajari pemilihan bahasa dalam penggunaan bahasa. Pemilihan bahasa ada dalam masyarakat dengan berbagai macam bahasa, yaitu masyarakat yang bisa berbicara dalam dua atau beberapa bahasa dan harus memilih bahasa yang akan digunakan saat berbicara. Menurut Rudi, Yakob, dan Effendi (2020:37), bahasa dalam kajian sosiolinguistik bukan hanya dilihat sebagai sekadar bahasa, tetapi sebagai sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan bersosial. Pengalihan kode dan pencampuran kode ialah dua jenis variasi opsi bahasa yang dapat dikenali. Pertama, ubah kode. Alih kode adalah proses mengubah bahasa yang digunakan agar tercipta kedekatan antara pengguna bahasa dan lawan bicaranya. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterbukaan dan kemudahan komunikasi dalam interaksi antar individu. Unsiyah dan Yulianti (2018: 102) mengemukakan bahwa contoh alih kode dapat terlihat dalam situasi di mana penutur A dan B berkomunikasi dalam bahasa Sunda, muncul pihak C yang tidak memahami bahasa Sunda. Pada titik ini, penutur A dan penutur B mengganti bahasanya menjadi bahasa Indonesia, yang juga dapat dimengerti oleh pihak C.

Jannah dan Anggraini (2023) mengungkapkan bahwa peristiwa alih kode dalam tuturan seorang penutur ditemukan dengan mengalihkan bahasa yang digunakan dengan bahasa lain atau bisa juga dengan mengalihkan bahasa pertama dengan bahasa kedua sesuai kondisi dan konteks ucapannya. Namun, dalam beberapa kasus, alih kode juga sering dilakukan oleh penutur dengan sengaja untuk mengimbangi pembicaraan lawan tutur sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.

Pendapat Suwito (dalam Rosita, 2011), Alih kode ialah adanya perpindahan dari satu jenis kode ke jenis kode lainnya. Alih kode internal terjadi ketika terjadi perpindahan kode antara beragam bahasa yang digunakan secara lokal di dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek yang digunakan dalam satu lingkup lokal, atau antara variasi dan gaya bahasa yang ada dalam sebuah dialek.

Sebaliknya, apabila perubahan kode melibatkan bahasa asli dan bahasa asing, fenomena tersebut disebut sebagai alih kode eksternal. Kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa terjadinya alih kode ketika dua bahasa dengan sistem gramatikal yang berbeda terlibat, dan kedua bahasa tersebut tetap mempertahankan fungsi-fungsinya sesuai dengan konteks. Dalam situasi tertentu, peran tiap bahasa disesuaikan dengan konteks yang sesuai terkait perubahan situasi.

Susanto dan Sunarsih (2020:180) mengatakan bahwa gejala berbahasa alih kode muncul ketika terjadi peralihan bahasa, dan hal ini dapat terjadi dalam beberapa konteks. Alih kode bisa terjadi antara dua bahasa daerah, di mana pembicara beralih dari satu bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Selain itu, peralihan kode juga dapat terjadi ketika penutur beralih dari menggunakan bahasa daerah menuju penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, gejala ini dapat mencakup keadaan ketika pembicara memakai bahasa daerah dalam interaksi dengan bahasa asing. Dengan demikian, gejala alih kode mencakup dinamika kompleks peralihan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam berkomunikasi.

Menurut Suwito (dalam Susanto, 2020: 181), ada dua kategori alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi ketika pembicara beralih bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicara yang masih terkait dengan bahasa nasional atau menggunakan dialek bahasa daerah tertentu. Lalu, alih kode eksternal terjadi ketika pembicara mengganti bahasa ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang tidak menggunakan bahasa ibunya. Suwito juga menyebutkan lima faktor penyebab alih kode, yaitu penutur, mitra tutur, adanya pihak ketiga, unsur humor, dan motif bergengsi.

Lebih lanjut, Fishman (dalam Tamboto, 2021: 74) mengemukakan bahwa terjadinya alih kode dalam interaksi dipicu oleh lima faktor yaitu penutur, mitra bicara, perubahan situasi, peralihan situasi antara formal dan nonformal, serta perubahan topik pembicaraan. Lain halnya mengenai faktor terjadinya alih kode yang dikemukakan oleh Aslinda dan Leni Syafyaha (dalam Juriah, 2020: 330) ada lima faktor yang dapat menyebabkan perbedaan dalam komunikasi, yaitu identitas pembicara, bahasa yang digunakan, penerima pesan, waktu komunikasi, dan tujuan dari komunikasi tersebut.

Salah satu jenis pilihan bahasa yang lain adalah pencampuran kode bahasa. Campur kode terjadi ketika seseorang sedang berbicara dalam bahasa Indonesia namun mencampurkan kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapannya. Sebagai contoh, seorang penutur sering menggunakan kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing yang dikuasainya ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa penutur tersebut sedang melakukan campur bahasa. Sementara campur kode menurut Suwito (dalam Wakhidah dan Sudaryanto, 2019: 270) adalah saat seseorang mengucapkan kata-kata dalam dua atau lebih bahasa sekaligus dan mencampurkan elemen-elemen bahasa lain ke dalamnya, sehingga elemen-elemen tersebut kehilangan kegunaannya sendiri.

Suwito (dalam Muhlis, 2021:110) mengatakan bahwa wujud campur kode dapat berupa wujud varian, alih gaya, alih raga, dan alih register. Menurut Chaer (dalam Juriah dkk., 2020:329), ada tiga ragam pembagian campur kode yaitu berdasarkan kata dasar, frasa, dan klausa. Artinya, wujud campur kode yang berupa tuturan dapat berupa penyisipan kata dasar, penyisipan frasa, atau penyisipan klausa dalam tuturannya.

Chaer mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode eksternal, campur kode internal, dan campur kode hibrid. Campur kode internal adalah campur kode yang digunakan dari bahasa asli terdekat, seperti ketika seorang penutur berkomunikasi dalam bahasa Indonesia namun menyisipkan bahasa daerah. Sementara itu, campur kode eksternal adalah penggunaan campur kode yang terjadi ketika bahasa asli bersinggungan dengan bahasa asing (di luar bahasa asli), sebagai contoh, ketika seorang penutur berkomunikasi dengan temannya dan menyisipkan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Campur kode hibrid merujuk pada campur kode di mana dalam ujaran seorang penutur terdapat kemungkinan mengandung klausa atau kalimat yang mencakup unsur bahasa daerah atau bahasa asing (di luar bahasa dasar).

Menurut Tamboto (2021: 75) menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti pengaruh bahasa, kebiasaan, keterbatasan kosakata dalam bahasa yang digunakan, latar belakang individu yang berbicara, dan topik percakapan.

Suwito dalam Tamboto (dalam Tamboto 2021: 74) mengemukakan bahwa ada enam bentuk pembagian unsur campur kode yang seringkali disisipkan oleh penutur dalam berkomunikasi yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan baster atau hasil penggabungan unsur bahasa yang berbeda menciptakan makna baru, termasuk penyisipan pengulangan kata, idiom, dan klausa.

Yulianto dan Samosir (2021: 205) menerangkan perbedaan antara campur kode dan alih kode, alih kode adalah ketika seseorang mencoba untuk mengganti dari menggunakan satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan khusus. Di sisi lain, campur kode dilakukan tanpa tujuan tertentu dan biasanya terjadi dalam situasi yang tidak resmi atau santai.

Perubahan kode dan percampuran kode bisa terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di dalam lingkungan kampus, khususnya di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keberagaman latar belakang dan asal daerah mahasiswa menjadi faktor pendorong munculnya percakapan dengan unsur alih kode dan campur kode. Hal ini juga berlaku pada dosen dengan latar belakang dan asal daerah yang beragam, yang menggunakan beragam ragam bahasa dalam berkomunikasi baik dalam suasana santai maupun profesional. Oleh karena itu, percakapan di lingkungan ini mencakup unsur alih kode dan campur kode yang digunakan dengan tujuan tertentu.

Dilakukannya penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi variasi alih kode dan campur kode yang digunakan oleh mahasiswa saat berkomunikasi di lingkungan FITK di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta beserta faktor yang menjadi pemicu terjadinya alih kode dan campur kode adalah karena secara umum, setiap ucapan seseorang seringkali mencakup peralihan bahasa atau perubahan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain, yang kemudian digunakan dalam proses berkomunikasi. Peristiwa semacam itu disebut sebagai alih kode. Selain itu, dalam setiap tuturan seseorang, seringkali terdapat unsur penyisipan satuan bahasa tertentu, baik menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah (yang berbeda dari bahasa dasar). Peristiwa semacam ini dikenal sebagai campur kode. Kedua peristiwa bahasa tersebut tidak terkecuali dialami pula oleh mahasiswa khususnya di lingkup FITK kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hal yang melatarbelakangi peneliti mengambil objek kajian ini adalah dengan melihat keragaman atau heterogenitas yang ada di lingkungan kampus baik mahasiswa sehingga hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam tuturan percakapan yang digunakan dalam sehari-hari. Sebab itulah, penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri, yaitu mengamati bagaimana bentuk ujaran yang mencakup unsur percampuran kode bahasa dan peralihan kode bahasa dalam komunikasi antara mahasiswa di lingkungan FITK di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernyataan yang melibatkan penggunaan bahasa dari alih kode dan campuran kode yang diteliti dalam penelitian ini tidak terbatas hanya pada aktivitas akademis atau non-akademis.

Wujud pemecahan masalah penelitian ini akan disampaikan secara lengkap pada bagian hasil analisis. Hasil analisis yang disajikan dalam studi ini adalah tuturan singkat antara dua orang atau lebih dalam interaksi komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa campuran dan peralihan bahasa. Percakapan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan jenis peristiwa bahasa yang terjadi, apakah itu peralihan bahasa atau campuran bahasa. Setelahnya, langkahnya adalah mengelompokkan ujaran tersebut menjadi berbagai jenis kejadian bahasa, seperti jenis alih kode dan jenis campur kode. Langkah terakhir adalah mengevaluasi penyebab yang menjadi pemicu alih kode dan campur kode dengan menganalisis percakapan singkat yang telah terkumpul.

Sebuah studi sebelumnya telah dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal oleh Yayah Juariah, Astini Uyun, Ojah Sri Nurhasanah, dan Ilas Sulastri (2020) dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang juga meneliti tentang alih kode dan campur kode. Judul artikel ini adalah *Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik)*, yang dipublikasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI melalui jurnal Deiksis

pada tahun 2020. Jurnal tersebut termasuk jurnal volume 12 nomor 3. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahasa keseharian yang dipakai oleh masyarakat pesisir di Pantai Lippo Labuan ketika melakukan interaksi dengan orang lain, baik interaksi yang dilakukan kepada sesama penduduk pesisir atau kepada pendatang. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Pantai Lippo Labuan sering sekali menggunakan tuturan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. Penelitian yang digunakan berjenis penelitian kualitatif. Data pada penelitian tersebut berasal dari bahasa yang sering dipakai oleh masyarakat pesisir Pantai Lippo Labuan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), teknik rekam, dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan data berlanjut dengan analisis terkait bentuk, variasi, dan faktor yang menyebabkan perubahan bahasa dan penggunaan campuran bahasa di komunitas pesisir Pantai Lippo Labuan. Dalam penelitian ini, para peneliti juga menguraikan dengan jelas mengenai alasan di balik penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penduduk pesisir Pantai Lippo Labuan.

Selain itu, adapun penelitian kedua yang membahas lingkup kajian yang serupa penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan dan diterbitkan pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Eko Yulianto dan Astuti Samosir (2021) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI dengan judul *Campur Kode Pada Takarir di Akun Instagram "Selebgram" Indonesia*, yang dipublikasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI dengan nama media jurnal yaitu Deiksis. Jurnal tersebut termasuk jurnal volume 13 nomor 3. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengevaluasi bagaimana bahasa digunakan dalam subtitle dari akun Instagram selebgram Indonesia yang meliputi beragam bentuk kode linguistik. Pada penelitian tersebut memanfaatkan metode penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi yang akurat tentang data tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa selebgram menggunakan pencampuran kode pada pemakaian bahasa dalam takarir di akun Instagram mereka, entah itu dalam, luar, atau kombinasi dari keduanya.

Penelitian ketiga yang menjadi sumber referensi bagi peneliti untuk memperdalam teori alih kode dan campur kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dan diterbitkan pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Siti Nita Kartika, Ratri Harida, dan Adip Arifin (2020) dari Fakultas Bahasa dan Seni, STKP PGRI Ponorogo dengan judul *Code Mixing dan Code Switching Found In Video Instagram*. Jurnal ini dipublikasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI dengan nama media jurnal yaitu Deiksis. Jurnal tersebut termasuk jurnal volume 12 nomor 3. Maksud dari penelitian tersebut ialah dengan tujuan untuk menganalisis tuturan yang diucapkan oleh Baby Moonella yang terdapat unsur alih kode dan campur kode dalam video yang diunggah pada akun Instagram pribadi miliknya. Dalam studi ini, terdapat 5 video yang dipilih sebagai contoh penggunaan alih kode dan campur kode. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Informasi didapat dari transkripsi percakapan Baby Moonella menunjukkan bahwa terdapat unsur pergantian bahasa dan penggabungan bahasa. Analisis data dipergunakan dengan menerapkan pandangan Hymes (1986) dan Siregar (1996) yang diubah dari kerangka konseptual Hoffman. Pada hasil penelitian, menjelaskan bahwa tuturan Baby Moonella mencakup tiga jenis alih kode dan campur kode, yaitu *Tag Code Switching*, *Inter-sentential Switching*, *Intra-sentential Switching*, *Intra-sentential Mixings*, *Insertion in*

Extra-sentential Mixing, dan Alternation in Extra-sentential Mixing. Baby Moonella seringkali merasa kebingungan dengan perubahan bahasa yang terjadi dalam percakapan sehari-harinya. Kesulitan ini semakin diperparah oleh banyaknya kosakata bahasa Inggris yang tidak dimengerti Baby Moonella dengan jelas, karena dia telah terbiasa berkomunikasi menggunakan dua bahasa sekaligus berkat kebiasaan orang tuanya.

Informasi terbaru yang disajikan dalam penelitian ini adalah tidak hanya deskripsi mengenai bentuk dan faktor pemicu terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan mahasiswa di FITK kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tetapi hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian secara singkat dan jelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mendasarkan diri pada fakta atau fenomena yang ada atau terjadi pada pembicaranya, sehingga data yang diperoleh atau dicatat adalah uraian yang tidak mengalami perubahan. Berdasarkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 04), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, mengenai individu dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data merujuk pada tempat di mana data yang sedang diselidiki ditemukan. Dalam konteks penelitian ini, data berasal dari interaksi atau pembicaraan penutur, yang terdiri dari ungkapan-ungkapan yang mencakup perubahan kode dan pencampuran kode. Sumber data ini diambil dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai alat atau instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2012:306), dalam studi kualitatif, manusia berperan sebagai alat untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Pentingnya tahap pengumpulan data dalam penelitian menekankan bahwa inti dari penelitian adalah memperoleh informasi. Apabila peneliti tidak memiliki keterampilan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan, hasil informasi yang diperoleh dapat tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup teknik kajian literatur, pengamatan (observasi), dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis kejadian yang terlihat pada objek penelitian. Penelitian ini memanfaatkan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan pada objek secara langsung di lokasi atau saat peristiwa terjadi, sehingga observasi dilakukan secara bersamaan dengan objek yang sedang diteliti. Pada tahap awal penelitian, peneliti menggunakan teknik studi literatur guna melengkapi pemahaman dan pengetahuan terkait untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi dari lapangan yang menjadi fokus penelitian. Pengamatan yang dilaksanakan pada penelitian ini menerapkan metode simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa pada teknik ini peneliti tidak ikut serta dalam dialog atau interaksi secara verbal, melainkan peneliti berperan sebagai pengamat yang teliti terhadap apa yang diucapkan (bukan apa yang dibicarakan) oleh individu yang terlibat dalam percakapan. Lalu pada tahap akhir, teknik pencatatan dimanfaatkan untuk mencatat informasi yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan, pengalaman, dan pemikiran, dengan tujuan

mengumpulkan data dan melakukan refleksi terhadap data dalam konteks penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah enam tuturan yang mengandung unsur alih kode yang dikumpulkan oleh peneliti dengan bersumber dari tuturan mahasiswa di area (FITK) kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Campur Kode

Maszein, Suwandi, dan Sumarwati (2019:64) mengemukakan bahwa campur kode dapat dijelaskan sebagai kejadian bahasa yang terjadi di dalam komunitas masyarakat multilingual. Campur kode melibatkan kegiatan memilih satu kode dari berbagai kode yang tersedia atau dapat juga mencampur kode secara bersamaan dalam suatu ujaran dengan tujuan menghasilkan variasi bahasa tertentu.

Data 1.1

Bentuk Percakapan

M1 : “Eh, kok, lu makan di lift santai banget.”

M2 : “Iya, eh, gua *chill* banget, ya.”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 15 Mei 2023 yang menggambarkan sebuah situasi saat ada delapan mahasiswa yang sedang menaiki sebuah lift dari lantai 5 gedung jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) hendak menuju *lobby* gedung yang sama. Di dalam lift tersebut, ada satu mahasiswa (M1) yang tampak sedang memakan makanan ringan lalu ia pun mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu adalah sebuah tindakan yang sangat bebas tanpa merasa seperti terbebani oleh sesuatu.

Untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya tersebut, ia mengucapkan kata *chill* yang memiliki makna serupa dengan kata santai. Kata *chill* termasuk kata dalam bahasa Inggris yang merupakan padanan kata dari kata /santai/ dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M2 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M2 ini terdapat pada penggunaan kata *chill* untuk menyatakan kegiatan atau sesuatu yang sedang dilakukan dengan perasaan bebas dari sebuah situasi yang sekiranya menegangkan. Penyisipan unsur bahasa tertentu dalam tuturan di atas dikenal sebagai campur kode. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan menyebabkan terjadinya pencampuran kode dalam percakapan tersebut. Jenis pencampuran kode yang terdapat dalam ucapan M2 dapat digolongkan sebagai campur kode eksternal karena mengandung penggunaan bahasa asing, yakni bahasa Inggris, selain dari bahasa ibu.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan M2 merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam sebuah tuturan bahasa Indonesia dengan penyisipan unsur bahasa berkategori kata sebab tuturan M2 hanya menyisipkan kata bahasa lain ke dalam tuturannya yaitu kata *chill*.

M2 menggunakan kata *chill* yang termasuk ke dalam kata bahasa Inggris untuk menggantikan kata /santai/ yang termasuk ke dalam kata bahasa Indonesia dengan alasan karena faktor kebiasaan penutur yang sering menggunakan kata santai dengan menyebutkan kata *chill* pada tuturannya.

Faktor kebiasaan penutur pada tuturan yang mengandung peristiwa campur kode artinya adalah kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa. Kebiasaan ini didasarkan pada penggunaan istilah atau ungkapan yang populer atau biasa dipakai oleh kebanyakan orang pada umumnya dalam berkomunikasi.

Data 1.2

Bentuk Percakapan

M3 : "**Weh, hayu** ini di *spin* siapa yang maju"

M4 : "Iya, ayo"

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 22 Mei 2023 yang menggambarkan sebuah situasi ketika sekumpulan mahasiswa yang berada di dalam kelas sedang berunding untuk menentukan urutan kelompok yang akan melakukan presentasi selanjutnya. Untuk menentukan urutan kelompok tersebut, semua mahasiswa sepakat untuk melakukan pengocokan urutan km kelompok presentasi. Satu mahasiswa dari salah satu perwakilan kelompok berinisiatif untuk mulai melakukan pengocokan dengan menggunakan kocokan digital. Tidak lama, mahasiswa tersebut juga mengajak mahasiswa lainnya untuk membantunya membuat kocokan digital dan memulai melakukan pengocokan urutan presentasi kelompok.

Untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, mahasiswa tersebut menuturkan sebuah kalimat "**Weh, hayu** ini di *spin* siapa yang maju". Kalimat ditersebut mencakup gabungan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Dalam ucapannya, terdapat dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu "weh" dan "hayu". Dalam bahasa Sunda, kata *weh* serupa maknanya dengan kata *eh* dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada kata seru. Sementara itu, kata *hayu* serupa maknanya dengan kata *ayo* dalam bahasa Indonesia yang termasuk kata seru sebagai ungkapan untuk mengajak seseorang atau memberikan dorongan.

Adapun pada tuturan tersebut menggunakan kata bahasa Inggris yaitu *spin*. Kata *spin* merupakan padanan kata *putar* dalam bahasa Indonesia. Lebih spesifiknya, *spin* yang dimaksud bukanlah *putar* dalam arti sesungguhnya melainkan kocokan digital.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M3 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M3 ini terdapat pada penggunaan kata *spin* untuk menyebutkan sebuah kocokan digital. Adapun penyisipan unsur bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M3 terdapat pada penggunaan kata *weh* dan *hayu*. Penyisipan unsur bahasa spesifik yang terjadi dalam percakapan di atas disebut sebagai campur kode. Percakapan tersebut menggunakan campuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Sunda. Tuturan M3 memiliki jenis campur kode yang merupakan campuran dari berbagai kode (dalam dan luar) yang digunakan.

Kejadian campur kode pada tuturan M3 terjadi karena menyisipkan unsur bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pencampuran unsur bahasa tersebut tergolong sebagai kata-kata campur, karena tuturan M3 hanya menyisipkan kata bahasa asing seperti *weh, hayu* dan *spin* ke dalam tuturannya. Penggabungan dua bahasa yang terdapat pada percakapan tersebut tidak menimbulkan pergeseran atau pengurangan makna yang mengakibatkan salah pemahaman atau interpretasi terhadap maksud yang ingin disampaikan.

M3 menggunakan kata *spin* yang termasuk ke dalam kata bahasa Inggris untuk menggantikan kata /putar/ yang termasuk ke dalam kata bahasa Indonesia dengan alasan karena faktor kebiasaan penutur yang sering menyebutkan kocokan digital dengan menyebutkan kata *spin* pada tuturannya.

Sementara itu, pada kata *weh* dan *hayu* digunakan oleh M3 sebagai ungkapan untuk mengajak mahasiswa lainnya untuk ikut serta membantu mempersiapkan kocokan digital yang akan dipakai.

Data 1.3

Bentuk Percakapan

- D1 : “Saya itu pernah baca skripsi mahasiswa saya terus skripsinya banyak kesalahan penulisan atau *typo*. Saya mau Anda kalau buat skripsi itu yang benar.”
- Semua mahasiswa : “Iya, Bu”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 22 Mei 2023 yang menggambarkan sebuah situasi saat dosen salah satu mata kuliah jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sedang memberikan nasihat kepada para mahasiswanya di dalam kelas. Isi nasehatnya yaitu ingin mengingatkan kepada seluruh mahasiswa di dalam kelas mata kuliah tersebut untuk meminimalisasi kesalahan penulisan dalam menyusun skripsi. Kesalahan penulisan yang dimaksud adalah salah ketik.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diucapkan, dosen tersebut menuturkan kata *typo* dalam kalimatnya. Kata *typo* termasuk kata bahasa Inggris yang merupakan padanan kata /salah ketik/ dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh D1 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh D1 ini terdapat pada penggunaan kata *typo* untuk menyatakan salah ketik sebagai imbauan kepada mahasiswanya bahwa dalam menyusun skripsi usahakan untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan pengetikan atau salah ketik. Campur kode merujuk pada penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa utama dan unsur bahasa lain. Kejadian ini dapat terjadi dalam percakapan sehari-hari. Perpaduan kode yang terdapat dalam pidato D1 mencakup campuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan campur kode dalam tuturan D1 adalah campur kode ke luar

Peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan M2 merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam sebuah tuturan bahasa Indonesia dengan penyisipan unsur bahasa berkategori kata sebab tuturan M2 hanya menyisipkan kata bahasa lain ke dalam tuturannya yaitu kata *typo*.

M2 menggunakan kata *typo* yang termasuk ke dalam kata bahasa Inggris untuk menggantikan frasa /salah ketik/ yang termasuk ke dalam kata bahasa Indonesia dengan alasan karena faktor latar belakang penutur.

Data 1.4

Bentuk Percakapan

- D2 : “Saya itu ingin setelah selesai keluar dari ruangan sini (kuliah), Anda mendapatkan pengetahuan atau *knowledge*.”

Semua mahasiswa : “Siap, Bu.”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 22 Mei 2023 yang menggambarkan sebuah situasi saat sedang berlangsung kuliah tatap muka lalu dosen salah satu mata kuliah jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sedang memberikan nasihat dan tujuan mengikuti kelas mata kuliah tersebut kepada para mahasiswanya di dalam kelas. Dosen tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kelas mata kuliahnya diharapkan untuk menyerap sebanyak-banyaknya pengetahuan setelah kelas usai.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diucapkan, dosen tersebut menuturkan kata *knowledge* dalam kalimatnya. Kata *knowledge* termasuk kata bahasa Inggris yang merupakan padanan kata /pengetahuan/ dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh D2 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh D2 ini terdapat pada penggunaan kata *knowledge* untuk menyatakan harapan dosen salah satu mata kuliah untuk mahasiswa dapat menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya selama menjalani perkuliahan. Peristiwa penyisipan unsur bahasa tertentu yang terjadi dalam percakapan di atas disebut dengan campur kode. Campur kode dalam tuturan D2 adalah menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan D2 adalah campur kode eksternal atau ke luar.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan D2 merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam sebuah tuturan bahasa Indonesia dengan penyisipan unsur bahasa berkategori kata sebab tuturan D2 hanya menyisipkan kata bahasa lain ke dalam tuturannya yaitu kata *knowledge*.

D2 menggunakan kata *knowledge* yang termasuk ke dalam kata bahasa Inggris untuk menggantikan kata /pengetahuan/ yang termasuk ke dalam kata bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh faktor latar belakang sikap penutur. Pengaruh latar belakang sikap penutur pada tuturan yang mengandung unsur campur kode umumnya terjadi disebabkan oleh tingkat pendidikan dan status sosial penutur. Selain itu, latar belakang sikap penutur lainnya misalnya disebabkan oleh keinginan untuk selalu dominan, menonjol, dan angkuh.

Dalam percakapan tersebut, D2 yang merupakan seorang dosen. Artinya, D2 memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga dalam tuturannya menyisipkan unsur bahasa asing.

Data 1.5

Bentuk Percakapan

M5 : “Mamah kamu jualan?”

M6 : “Iya, mama aku jadi *reseller*.”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 24 Mei 2023 yang menggambarkan sebuah situasi saat dua mahasiswa sedang bercakap-cakap dan bertanya sesuatu.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diucapkan, M6 tersebut menuturkan kata *reseller* dalam kalimatnya. Kata *reseller* termasuk kata bahasa Inggris yang merupakan padanan kata /pengecer/ dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M6 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M6 ini terdapat pada penggunaan kata

reseller untuk menyatakan ungkapan seorang pedagang yang menjual barang secara sedikit-sedikit atau satu-satu. Kejadian penyisipan unsur bahasa tertentu dalam percakapan tersebut disebut sebagai campur kode. Campur kode yang tampak pada tuturan M6 melibatkan penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan jenis campur kode yang dijelaskan adalah campur kode ke luar.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan M6 merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam sebuah tuturan bahasa Indonesia dengan penyisipan unsur bahasa berkategori kata sebab tuturan M6 hanya menyisipkan kata bahasa lain ke dalam tuturannya yaitu kata *reseller*.

M6 menggunakan kata *reseller* yang termasuk ke dalam kata bahasa Inggris untuk menggantikan kata /pengecer/ yang termasuk ke dalam kata bahasa Indonesia karena faktor kebiasaan penutur. M6 menyisipkan kata *reseller* pada tuturannya yang merupakan kata populer dan digunakan oleh banyak orang dibandingkan kata pengecer.

Tabel 1. Campur Kode pada Tuturan Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Data	Jenis	Tuturan	Bentuk Pembagian Penyisipan	Contoh Bentuk Penyisipan	Penyebab
Data 1.1	Campur kode ekstern (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris)	“Iya, eh, gua <i>chill</i> banget, ya.”	kata	<i>chill</i>	Faktor kebiasaan penutur
Data 1.2	Campur kode campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bahasa Inggris)	“ <i>Weh, hayu</i> ini di <i>spin</i> siapa yang maju”	kata	<i>Weh, hayu, dan spin</i>	Faktor kebiasaan penutur
Data 1.3	Campur kode ekstern (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris)	“Saya itu pernah baca skripsi mahasiswa saya terus skripsinya banyak kesalahan penulisan atau <i>typo</i> . Saya mau Anda kalau buat skripsi itu yang benar.”	kata	<i>typo</i>	Faktor latar belakang penutur
Data 1.4	Campur kode ekstern (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris)	“Saya itu ingin setelah selesai keluar dari ruangan sini (kuliah), Anda mendapatkan pengetahuan atau <i>knowledge</i> .”	kata	<i>knowledge</i>	Faktor latar belakang penutur
Data 1.5	Campur kode ekstern (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris)	“Iya, mama aku jadi <i>reseller</i> .”	kata	<i>reseller</i>	Faktor kebiasaan penutur

Alih Kode

Amalia, Triana, dan Anwar (2021:167) mengemukakan bahwa alih kode adalah gejala dalam berbahasa berwujud pergantian bahasa satu ke bahasa lainnya yang disebabkan oleh perubahan kondisi atau adanya pihak ketiga dalam kegiatan berkomunikasi.

Data 2.1

Bentuk Percakapan

M7 : “Eh, tugas jurnal kalian sudah selesai?”

M8 : “*Ah, lieur aing teh, jurnal loba pisan.*”

M7 : “*Abdi mah atos hoream tiheula.*”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 9 Juni 2023 yang menggambarkan sebuah situasi saat dua mahasiswa sedang bercakap-cakap dan bertanya sesuatu mengenai tugas kuliah jurnal.

Percakapan dimulai saat M7 yang memiliki latar belakang sebagai orang Sunda asli bertanya kepada M8 yang bukan berlatar belakang sebagai orang Sunda asli tetapi sedikit paham dengan bahasa Sunda mengenai perkembangan tugas jurnal yang sedang dikerjakan lalu M8 menjawab dengan menggunakan bahasa Sunda dengan kalimat berbunyi “*Ah, lieur aing teh, jurnal loba pisan.*” yang artinya *Ah, pusing aku, jurnal banyak sekali.* Tuturan tersebut disambut oleh M7 dengan menggunakan bahasa Sunda juga dengan kalimat berbunyi “*Abdi mah atos hoream tiheula.*” yang artinya *aku juga udah males duluan.*

Untuk mengimbangi tuturan M7 yang menggunakan bahasa Sunda, M8 juga berbicara menggunakan bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang terjadi pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh mitra tutur yang terlebih dahulu menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya lalu diikuti oleh penutur yang juga menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya. Pada percakapan tersebut, terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Jenis alih kode yang dimaksud adalah alih kode intern yaitu peralihan dalam bahasa penutur sendiri (di dalam bahasa ibu).

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M7 dan M8 mengandung penggunaan bahasa Sunda. Proses berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih dan melakukan pergantian bahasa dalam komunikasinya disebut sebagai alih kode.

SIMPULAN

Dari hasil kajian permasalahan dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami alih kode, khususnya alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dipengaruhi oleh mitra tutur atau lawan bicara. Sebaliknya, campur kode terjadi dalam tuturan mahasiswa di FITK kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis campur kode melibatkan campur kode ekstern (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris) dan campur kode campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bahasa Inggris). Campur kode ekstern dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 2 kali dan dosen sebanyak 2 kali. Campur kode campuran dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 1 kali.

Penyebab campur kode melibatkan kebiasaan penutur dan latar belakang penutur, yang didominasi oleh tuturan mahasiswa. Pembagian penyisipan dalam tuturan mahasiswa umumnya berupa penyisipan kata. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan

dapat menjadi panduan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai pedoman KBBI dan EYD V, khususnya bagi mahasiswa, guna mendukung komunikasi sehari-hari yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Triana, L., & Anwar, S. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Pelayanan KTP Di Kantor Kecamatan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(2), 165–174.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jannah, M. B., & Anggraini, D. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam Pendahuluan*. 1(2), 29–38.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327.
- Kartika, S. N., Harida, R., & Arifin, A. (2020). Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis*, 12(03), 296.
- Maszein, S., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 71.
- Muhlis, A. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Rudi, Yakob, M., Effendi, D.I., (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 52.
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 179.
- Tamboto, J. H., (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. *SoCul: International Journal of Research in Social Culture Issues*, 1(2), 92.
- Trinaldi, A., Wawa Anasya, S., Halimahtuyadiah, N., Kusmana, A., & Rustam, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 31–42.
- Tyas, N. W., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I., (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Perumahan Palumbonsari Kabupaten Karawang: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Yulianto, E., & Samosir, A., (2021). *Campur Kode pada Takarir di Akun Instagram "Selebgram" Indonesia*. *Deiksis*. 13(3), 204–213.